



Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal

Kokom Komalasari

Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

Penulis Koresponden: Kokom Komalasari, kokom@upi.edu

Abstrak

Pandemi Covid-19 belum juga berakhir, masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru atau disebut dengan ‘*new normal life*’ dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam Pendidikan, sehingga diperlukan karakter adaptif. Di sisi lain dihadapkan pada kecenderungan penurunan kualitas karakter generasi muda yang memerlukan penguatan Pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah sebagai salah satu *community of character*. Tentunya perlu aktualisasi Pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan di sekolah selama ini dan adaptasi di era New Normal, karena peserta didik masih melakukan pembelajaran jarak jauh (belajar dari rumah) dan mulai kembali pembelajaran tatap muka secara terbatas. Pendidikan karakter di Era New Normal dilaksanakan melalui tiga format, yaitu: 1) Kegiatan habituasi meliputi kegiatan pembudayaan (*internalization*) dan pelembagaan (*institutionalization*) karakter sesuai kondisi Pandemi Covid-19, dimana dalam prosesnya harus menerapkan prinsip keteladanan, teguran, penghargaan, dan penegakan aturan; 2) Integrasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran campuran (*blended learning*) dilakukan di dalam keseluruhan komponen pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, sumber, dan evaluasi) dan keseluruhan tahapan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup); dan 3) Pendidikan karakter pun harus melibatkan masyarakat melalui kolaborasi sekolah-guru-orang tua melalui serangkaian kegiatan diantaranya *home visit*, *Case Conference*, Komite Sekolah, komunikasi melalui surat menyurat, daftar nilai/Raport, Buku Pribadi/Buku Penghubung, Perjanjian atau komitmen orang tua dengan sekolah, dan *whatsapp group* untuk komunikasi lebih intens dan *sharing* informasi.

Kata-kata kunci: habituasi, karakter, new normal, pendidikan karakter, pembelajaran

Abstract

The Covid-19 pandemic has not yet ended, people must adapt to new living habits or what is called the ‘*new normal life*’ in all aspects of life including education, so adaptive character is needed. On the other hand, they are faced with a tendency to decrease the quality of the character of the younger generation which requires strengthening Pancasila-based character education in schools as one of the community of character. Of course, it is necessary to actualize character education that has been carried out in schools so far and adaptation in the New Normal era, because students are still doing distance learning (learning from home) and starting face-to-face learning on a limited basis. Character education in the New Normal Era is carried out in three formats, namely: 1) Habituation activities include internalization and institutionalization of characters according to the conditions of the Covid-19 pandemic, which in the process must apply the principles of exemplary, reprimand, appreciation, and enforcement. rule; 2) The integration of character education in blended learning is carried out in all learning components (objectives, materials, methods, media, sources, and evaluations) and all stages of learning (preliminary activities, core activities, and closing activities; and 3) Character education must also involve the community through school-teacher-parent collaboration through a series of activities including home visits, case conferences, school committees, communication via correspondence, grade lists/reports, personal books/liaison books, agreements or commitments from parents to schools, and whatsapp group for more intense communication and information sharing.

Key words: habituation, character, new normal, character education, learning

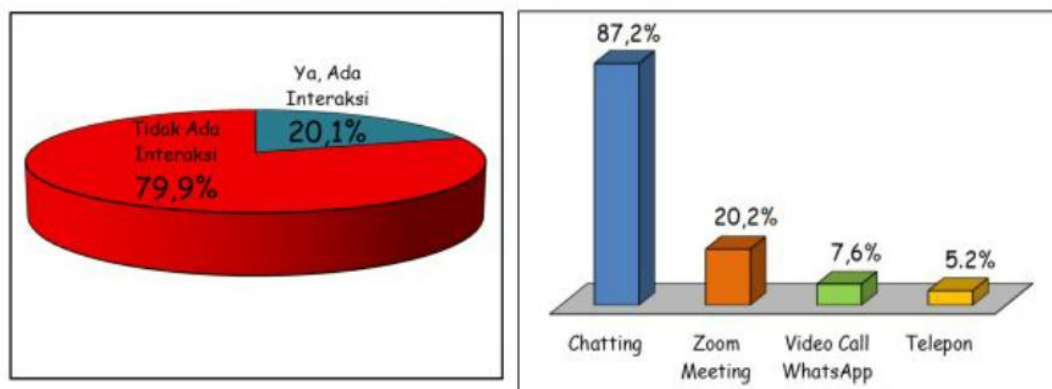
PENDAHULUAN

Oxford Advanced Learner's Dictionary (Hornby, 1995) mendefinisikan *the new normal* (frase benda) sebagai situasi yang dulunya tidak biasa, tetapi sekarang menjadi sesuatu yang biasa atau diharapkan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud menggunakan padanan istilah kenormalan baru yang berarti keadaan normal yang baru (belum pernah ada sebelumnya). Istilah New Normal dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan cara berpikir, berperilaku, dan berelasi dengan sesama sebagai hasil adaptasi manusiawi menghadapi suatu peristiwa dalam jangka waktu yang lama (Fisher, 2020).

Di tengah Pandemi Covid-19 yang belum juga berakhir, kehidupan masyarakat harus terus berjalan. Untuk itu, masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru atau disebut dengan '*new normal life*'. Menyikapi fenomena new normal di tengah pandemi Covid-19, masyarakat dihadapkan pada kebiasaan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebiasaan itu menjadi sebuah keniscayaan yang lambat laun akan menjadi budaya baru dalam kehidupan bermasyarakat. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Dengan demikian *new normal* adalah bukan kembali benar-benar ke kondisi normal, melainkan kembali normal dengan beradaptasi. New normal yang dimaksud di sini adalah beradaptasi untuk bertahan hidup dengan cara memodifikasi perilaku dan gaya hidup.

Dengan diberlakukannya *new normal*, masyarakat mulai melakukan aktifitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan orang, dan mengurangi mobilitas untuk mencegah penularan virus corona. Sebagian besar aktivitas dilakukan melalui daring (*online*) seperti kegiatan rapat yang selama ini dilaksanakan bersama-sama dalam suatu ruangan, sekarang menggunakan aplikasi *zoom cloud meetings*. Kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran daring (pembelajaran jarak jauh) melalui aplikasi *whatsapp*, *zoom cloud meetings*, *google meet*, dan *Learning Management Sistem* masing-masing sekolah. Saat ini sudah mulai diberlakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) tentunya dengan protokol kesehatan dan keamanan yang menjamin mereka dari penularan virus COVID-19.

Pembelajaran Daring (Pembelajaran Jarak Jauh) pun menimbulkan tantangan, diantaranya interaksi guru dengan siswa dan respon kurang menyenangkan dari siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia/KPAI (2020) melakukan survey mengenai PJJ dengan total respon 1700 siswa dan 575 guru yang tersebar di 20 provinsi dan 54 Kab/Kota. Hal ini sebagai upaya menyingkapi 246 pengaduan online mengenai PJJ, dan diperoleh gambaran tentang Interaksi guru dan siswa serta aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.



Gambar 1. Interaksi Guru dengan Siswa selama Pembelajaran Daring
(Sumber: Survei PJJ dan Sistem Penilaian Jarak Jauh berbasis pengaduan KPAI, 2020).

Hasil survey menunjukkan bahwa hanya 20,1% responden menyatakan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan 79,9% responden menyatakan tidak ada interaksi sama sekali kecuali memberikan tugas dan menagih tugas saja, tanpa ada interaksi tanya jawab langsung atau aktivitas guru menjelaskan. Sebanyak 87,2% menggunakan chatting, 20,2% menggunakan zoom meeting, 7,6% videocall whatsapp dan 5,2% menggunakan telepon. Ketika responden yang telah melakukan pembelajaran jarak jauh selama 4 minggu ditanya apakah senang belajar dari rumah, data menunjukkan hanya 23,3% responden menyatakan senang, dan selebihnya 76,7% menyatakan tidak senang. Survey ini dilakukan di awal Pandemi, kemungkinan hasil survey akan berbeda, manakala sudah terbangun pola adaptasi terhadap kebiasaan pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya tidak pernah dialaminya.

Di saat yang bersamaan terdapat kecenderungan terjadi perubahan tata nilai kehidupan masyarakat yang menyebabkan penurunan kualitas karakter, Lickona (1992) mengemukakan sepuluh tanda penurunan kualitas karakter sebagai berikut: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Megawangi (2004) mencermati gejala munculnya tanda-tanda tersebut pada generasi muda Indonesia pada pasca reformasi saat ini. Hal ini diantaranya diakibatkan oleh disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Era New Normal sebagaimana disebutkan di atas menuntut kemampuan beradaptasi untuk bertahan hidup dengan cara memodifikasi perilaku dan gaya hidup, di sisi lain dihadapkan pada penurunan kualitas karakter generasi muda. Dalam konteks ini, tidak dapat dilepaskan dari perlunya dikembangkan karakter bangsa Indonesia yang kuat menghadapi tuntutan-tuntutan perubahan sesuai perkembangan lingkungan yang ada dalam upaya mengatasi pandemi Covid-19 dan berorientasi ke masa depan. Era new normal dalam upaya mengatasi pandemi Covid-19 dan orientasi ke masa depan menuntut fleksibilitas dalam diri untuk bisa menyesuaikan dengan perubahan-perubahan. Batasan terhadap fleksibilitas meliputi: 1) pertama, perubahan perlu dilakukan karena lingkungan berubah dengan cepat dan norma-norma bangsa perlu tetap dipertahankan, sehingga meletakkan keduanya di posisi yang seiring dan sejalan; 2) perubahan dan penyesuaian harus berdasarkan pada jati diri, yakni konsensus dasar kebangsaan yang terdiri atas Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI; 3) perubahan menekankan pada pengembangan karakter yang dapat berfungsi sebagai *shock absorber* (peredam kejutan) terhadap ciri-ciri tertentu keadaan new normal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan karakter bangsa pada generasi penerus yang dapat mengisi dan menghadapi Era New Normal dan berorientasi masa depan.

KARAKTER DI ERA NEW NORMAL

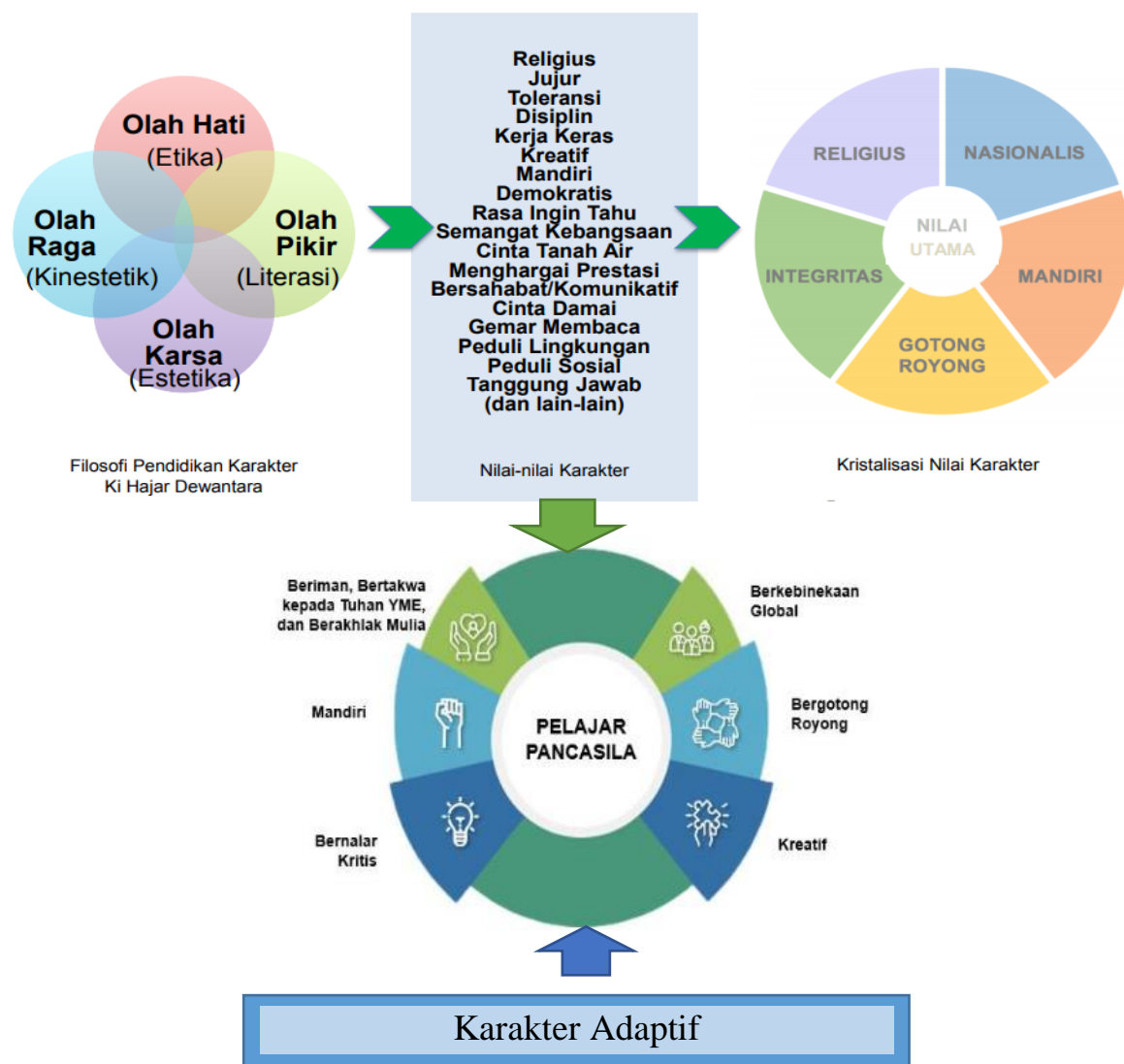
Karakter merupakan hal mendasar dan penting yang harus dibangun oleh setiap individu untuk penyempurnaan diri demi kesuksesan dalam menjalani kehidupan di era new normal dan kehidupan di masa depan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Kamus *Webster New Word dictionary* (Neufeldt:1984) dalam mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individuals pattern of behavior ... his moral constitution*) (Bohlin, et al., 2001). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Allport (1961) mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Menurut Sigmund Freud *character is striving system wich underly behaviour*. Philips (2008) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al-Ghozali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (2004) yang mengaitkan secara langsung *'character strength'* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *'character strength'* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Beragam karakter yang dikembangkan di sekolah melalui Pendidikan Karakter selama ini yang diperkuat dengan kebijakan pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) berlandaskan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (1967) yaitu olah hati, olah pikir, olah karsa, dan olah raga yang dikembangkan ke dalam 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal mengidentifikasi 5 (lima) nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengangkat istilah "Pelajar Pancasila" yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keterkaitan diantara karakter tersebut di dalam kerangka era New Normal dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Karakter di Era New Normal

Pada era New Normal, perlu dikembangkan karakter adaptif yaitu daya penyesuaian diri terhadap perubahan secara fleksibel dalam pelaksanaan karakter bangsa. Karakter adaptif adalah kemampuan untuk menyesuaikan sesuai standar yang ada untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. *The American Association on Mental Retardation* (AAMR) mendefinisikan perilaku adaptif atau *adaptive behaviour* sebagai tingkat kemampuan atau keefektifan seorang individu untuk memenuhi standar kemandirian dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usianya saat ini dan lingkungan dimana ia tinggal. Perilaku adaptif adalah tingkat kemampuan/kefektifan seseorang dalam memenuhi standar kemandirian pribadi & tanggung jawab sosial yang diharapkan untuk usia dan budaya kelompoknya (*the American Association on Mental Deficiency*, 1983). Perilaku adaptif adalah kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usia dan berkaitan dengan budaya kelompoknya (Reynolds,1987).

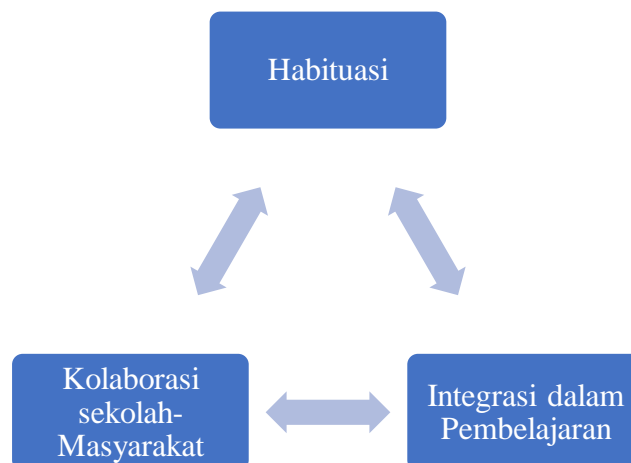
Karakter adaptif diwujudkan dalam bentuk: 1) Kemampuan seseorang untuk mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat lingkungannya; 2) kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kebebasan pribadi (*personal independence*) dan kemampuan beradaptasi secara pribadi (*personal adaption*); 3) kemampuan untuk melakukan fungsi otonomi (*functional autonomy*); tanggung jawab sosial (*social responsibility*); kemampuan penyesuaian terhadap orang-perorang (*interpersonal adjusment*); 4) kemampuan seseorang yang berkaitan dengan fungsi

kemandirian (*independent functioning*) untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat sekitar, dan tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*), memantau perilaku pribadinya dan dapat menerima semua resiko/tanggung jawab atas pengambilan suatu keputusan yang tercermin dalam pembuatan keputusan dan pemilihan tingkah laku, serta tanggung jawab sosial (*social responsibility*) seperti menerima tanggung jawab sebagai anggota kelompok/masyarakat dan melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok/masyarakat, penyesuaian sosial terhadap lingkungan, perkembangan emosional, kemandirian ekonomi, dan tanggungjawab sebagai warganegara (Nihira, 1969; Leland, 1978).

Karakteristik karakter adaptif dapat pula diklasifikasi ke dalam: 1) Kemampuan Konseptual, terdiri dari kemampuan berbahasa, menulis dan membaca, kemampuan membuat pilihan, dan lainnya; 2) Kemampuan social diantaranya membangun relasi dan interaksi, tanggung jawab, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan sebagainya; dan 3) Kemampuan praktis meliputi kemampuan mengurus diri sendiri, melakukan pekerjaan rumah dan sekolah, mengerti tentang Kesehatan dan keselamatan, dan sebagainya. Untuk memiliki kemampuan adaptif sesuai dengan rule yang berlaku ketika adanya Pandemi COVID-19, orang tua dan guru harus bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dan tentunya menjadi menjadi *role model* di dalam lingkungannya terlebih dahulu sehingga nantinya membentuk pola kebiasaan baru. Pertanyaannya apakah kita sudah mulai memiliki kemampuan adaptif yang baik untuk siap menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi karena pandemi covid 19 ini? Dibutuhkan langkah berani untuk memulai sesuatu sehingga nantinya membentuk sebuah pola yang baru, “Perilaku adaptif tidak dibawa sejak lahir, melainkan harus ditumbuhkembangkan dengan stimulus yang tepat”, oleh karena itu perlu Pendidikan Karakter.

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA NEW NORMAL

Sejak tahun 2010 Depdiknas telah mengeluarkan kebijakan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa, dilanjutkan 2017 dengan Program Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dan 2020 dikembangkan Profil Pelajar Pancasila. Setelah digulirkan, sudah banyak rancangan dan pelaksanaan kegiatan penguatan karakter yang dilakukan Kemdikbud melalui satuan pendidikan di sekolah. Persoalannya, adanya pandemi Covid-19 ini, membuat program-program yang sudah dirancang dan dimulai tersebut tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan, karena keterbatasan interaksi, khususnya dalam tatap muka. Untuk itu, diperlukan penyesuaian-penyesuaian. Memasuki era New Normal, peluang interaksi dengan siswa mulai dibuka dan tentu saja dengan mengikuti protokol kesehatan era New Normal yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Lalu, bagaimana aktualisasi pendidikan karakter di era New Normal ini? Pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan habituasi, integrasi dalam pembelajaran, dan membangun komunikasi dan Kerjasama dengan Masyarakat (dalam konteks terkecil adalah Orang Tua) sebagai satu kesatuan aksi.



Gambar 3. Format Pendidikan Karakter di Sekolah

Gambar di atas dapat dianalisis secara lebih komprehensif dalam uraian sebagai berikut.

1. Habitulasi

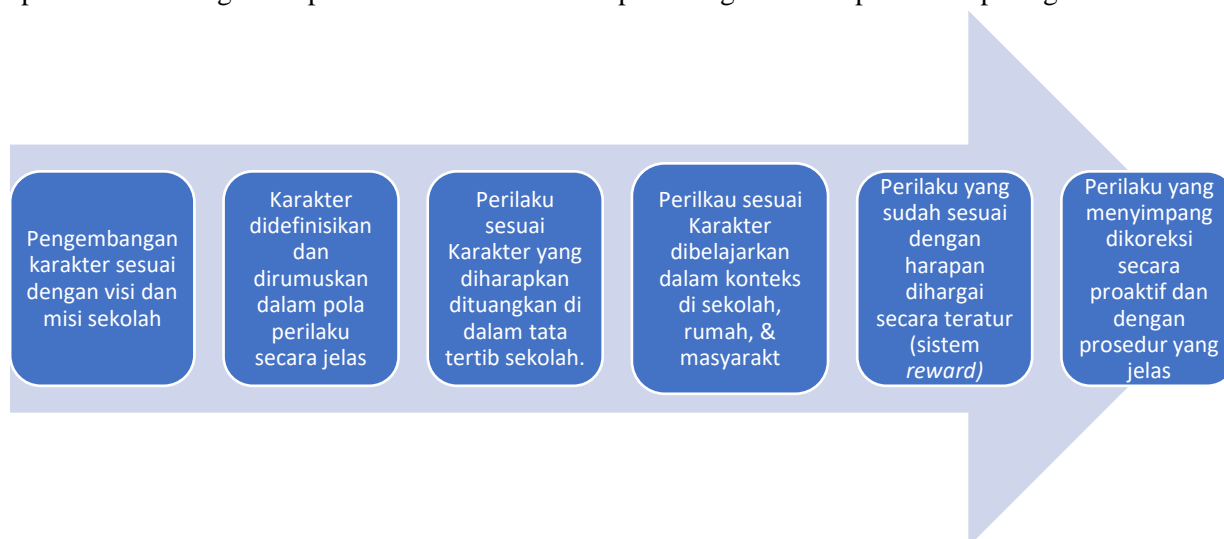
Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, lembaga pendidikan/sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda (Komalasari & Saripudin, 2017a). Pendidikan karakter ibarat “*to engrave*” atau mengukir (Bohlin, et al., 1999), sehingga ukiran harus bertahan lama, berseni tinggi, perlu kesabaran & komitmen dalam pembentukannya, dan *longitudinal* (terus menerus dan bertahap), dan hasil tidak akan nampak segera saat itu, tetapi memerlukan waktu (Komalasari dan Sapriya, 2016; Komalasari, 2020). Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan habitulasi sebagai pembiasaan yang artinya “merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang”. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Perilaku tersebut relatif menetap; 2) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi; 3) Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar; dan Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Habitulasi dilakukan melalui pembudayaan dan pelebagaan.

a. Pembudayaan (*internalization*)

Pembudayaan merupakan upaya pemahaman, penanaman, dan penerapan karakter yang tumbuh dan berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan tersebut. Kegiatan habitulasi dapat dilakukan secara bertahap tidak sekaligus, tetapi dipilih karakter tertentu menjadi prioritas terlebih dahulu sesuai dengan visi dan misi sekolah dan dianggap sangat kritis dan penting segera dikembangkan, dan tahap selanjutnya dikembangkan kepada karakter lainnya dengan tetap mengembangkan karakter sebelumnya.

b. Pelebagaan (*institusialization*)

Pelebagaan menekankan pada aspek karakter yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik. Pelebagaan dapat dilakukan melalui tahapan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.



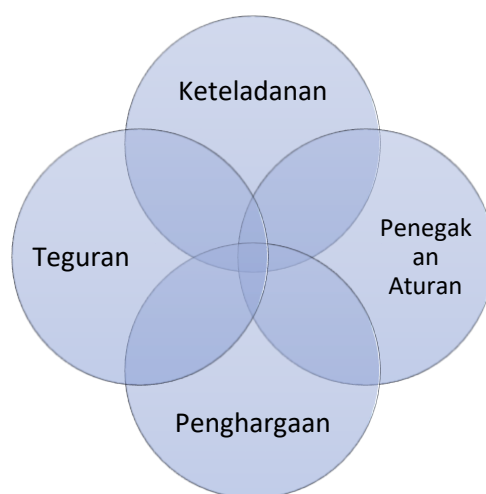
Gambar 3. Langkah-Langkah Integrasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Habitulasi

(Saripudin & Komalasari, 2015)

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka langkah-langkah integrasi nilai kehidupan dalam Habitulasi dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan karakter di sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Setiap sekolah memiliki visi dan misi yang harus dijabarkan ke dalam tujuan dan program kerja di sekolah, termasuk di dalamnya terkait pengembangan karakter;
- 2) Untuk mencapai visi dan misi tersebut, maka perlu dirumuskan dan didefinisikan secara jelas karakter yang harus dikembangkan dan dijabarkan dalam pola-pola perilaku yang dapat diamati;
- 3) Pola-pola perilaku yang diharapkan nampak pada peserta didik dituangkan di dalam tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh sivitas sekolah, terutama peserta didik. Perlu adanya sosialisasi terhadap aturan tersebut kepada seluruh pengguna, didokumentasikan dalam buku panduan peserta didik dan menjadi komitmen bersama untuk dilaksanakan dengan segenap konsekuensi dari kepatuhan dan pelanggaran terhadap aturan tersebut;
- 4) Perilaku yang diharapkan tersebut dibelajarkan dalam konteks sesungguhnya di kelas, luar kelas, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat melalui contoh konkrit dalam konteks pembiasaan perilaku keseharian peserta didik.
- 5) Perilaku yang sudah sesuai dengan harapan dihargai secara teratur (sistem *reward*) dan Perilaku yang menyimpang dikoreksi secara proaktif dan dengan prosedur yang jelas. Pelaksanaan sistem *reward and punishment* ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan sistem point. Peserta didik diberi modal skor poin, kemudian skor poin itu akan bertambah terus jika melakukan kebajikan dan akan berkurang jika melakukan kesalahan/pelanggaran tata tertib. Peserta didik yang memperoleh *point* terbanyak diberi penghargaan (*reward*) dan peserta didik yang paling kecil pointnya diberi sanksi yang mendidik. Sistem ini disosialisasikan kepada peserta didik bersamaan dengan sosialisasi tata tertib sekolah, serta kepada orang tua peserta didik.

Habituaasi dilaksanakan menggunakan empat prinsip yaitu keteladanan, teguran, penghargaan, dan penegakan aturan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Prinsip Habituaasi dalam Pendidikan Karakter
(Komalasari & Saripudin, 2017b)

Komalasari & Saripudin (2017b) menjelaskan keempat prinsip sebagai berikut:

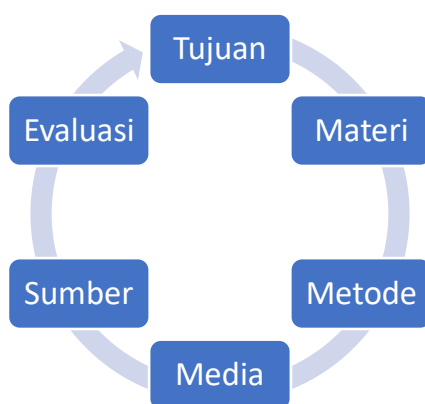
- a. Keteladanan artinya melalui pemberian contoh perilaku yang baik dari seluruh anggota komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, staf administrasi, penjaga sekolah, petugas kantin, dan tentunya peserta didik sendiri). Keteladanan memberikan pembelajaran langsung tentang bagaimana cara berperilaku yang baik tanpa harus menggurui. Peserta didik melihat langsung perilaku yang harus ditiru, sehingga lebih mudah dipraktikkan, dan peserta didik merefleksikan perilaku tersebut baik atau buruk dengan melihat dampak perilaku tersebut bagi diri sendiri dan orang lain secara langsung. Keteladanan memberikan fungsi kontrol perilaku, karena setiap orang berkeyakinan bahwa

- perilakunya selalu diamati dan ditiru orang lain. Oleh karena itu harus memberikan contoh dan peniruan perilaku yang baik.
- b. Teguran artinya memberikan kritik langsung secara lisan, tulisan, dan perbuatan terhadap perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Tentunya teguran dilakukan secara sopan dan santun, sehingga pihak yang menerima teguran menerima kritik dengan terbuka dan berupaya memperbaiki perilakunya. Teguran belum menjadi hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan di lingkungan sekitar kita, karena terkait dengan mentalitas budaya. Orang seringkali takut menegur karena takut menyinggung perasaan atau terlalu turut campur urusan orang lain. Teguran harus mulai dibiasakan, sehingga orang akan merefleksikan dirinya bahwa sebelum ditegur orang, maka tegurlah diri sendiri, artinya mengontrol perilakunya, sehingga tidak ditegur orang lain.
 - c. Penghargaan artinya memberikan pengakuan terhadap perilaku baik yang sudah ditampilkan seseorang. Penghargaan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Melalui penghargaan seseorang akan mempertahankan perilaku baiknya dan memberikan motivasi pada yang lain untuk senantiasa melakukan kebaikan, karena kebaikan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
 - d. Penegakan aturan (sanksi yang tepat) artinya aturan atau tata tertib sekolah yang sudah dibuat hendaknya dilaksanakan dan ditegakkan, sehingga seluruh anggota sekolah meyakini bahwa aturan yang dibuat harus dilaksanakan karena jika tidak maka sanksi akan dikenakan. Sanksi yang diberikan hendaknya disepakati dalam aturan/tata tertib dan sanksi hendaknya tepat dilakukan, artinya membuat efek jera bagi yang melanggar aturan untuk tidak mengulangi perbuatan melanggar aturan.

2. Integrasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan *core activity* di sekolah, sehingga menjadi cara yang strategis untuk mengintegrasikan Pendidikan karakter di dalamnya. Model Pendidikan karakter yang dapat digunakan berbasis hasil Research and Development penulis dan tim dalam berbagai skema penelitian yaitu *Living Values Education* (2014-2021). Prinsip-prinsip *Living Values Education* dalam pembelajaran: 1) Refleksi Internal; 2) penerimaan informasi; 3) eksplorasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata; 4) diskusi; 5) eksplorasi ide dan gagasan; 6) ekspresi kreatif; 7) pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi interpersonal dalam konteks individu, masyarakat, negara, dan dunia; dan 8) *Transfer of learning* (Tillman: 2004, Yuniarto: 2009, Komalasari & Saripudin, 2018).

Living Values Education diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran secara mikro pada semua komponen dan tahapan pembelajaran. Pengintegrasian Pendidikan karakter dilakukan pula pada keseluruhan komponen pembelajaran sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Integrasi Pendidikan dalam Komponen Pembelajaran

Berdasarkan gambar tersebut, maka secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan Pembelajaran hendaknya dirumuskan secara komprehensif bukan hanya tujuan pembelajaran untuk pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor, tetapi yang lebih penting lagi adalah kemampuan afektif untuk pencapaian pengembangan sikap/karakter
- b. Materi Pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya sebatas pemahaman dan keterampilan terhadap sebuah ilmu, tetapi mengintegrasikan di dalamnya karakter yang relevan dikembangkan sesuai realita kehidupan siswa yang actual, kontekstual, reflektif, kritis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, siswa, anggota keluarga, warga sekolah, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara. (Komalasari & Sapriya, 2016).
- c. Model Pembelajaran yang dikembangkan hendaknya sesuai dengan pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran nilai dalam blended learning. Oleh karena itu model yang dikembangkan hendaknya mengintegrasikan *value clarification technique* (VCT) ke dalam *discovery-inquiry learning, problem-based learning, project-based learning, work-based learning, cooperative learning, dan service learning*. Model ini menekankan prinsip belajar yang menyenangkan dan bermakna. Aktivitas nilai yang dibelajarkan di kelas bisa berbentuk permainan (*games*) dilemma nilai, latihan resolusi konflik, diskusi pemecahan masalah, kegiatan artistik (bernyanyi, melukis, drama, bercerita/dongeng, tari), latihan komunikasi, *mind mapping*, penulisan kreatif, *role playing*, latihan imajinasi, relaksasi dan konsentrasi, *value clarification technique* (analisis-nilai dalam teks-gambar-lagu-video), dan *digital story telling* (Saripudin, et al., 2021).
- d. Media Pembelajaran yang digunakan berupa multimedia berbasis nilai yaitu jenis media yang dikombinasikan menjadi multimedia (teks, gambar/foto/foster, animasi, video, dan tabel VCT- Daftar) dalam satu kesatuan *powerpoint* materi (Komalasari & Rahmat, 2019). Setiap media yang dikombinasikan memiliki konten sebagai berikut:
 - 1) Teks, berisi fakta, data, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai-moral-norma (karakter-nilai-nilai kehidupan)
 - 2) Gambar, foto, foster, komik, digunakan sebagai stimulus untuk memperjelas materi pembelajaran dan klarifikasi nilai
 - 3) Grafik, bagan, dan diagram, digunakan untuk menyajikan data isu/masalah/fenomena yang ada dalam realita kehidupan.
 - 4) Animasi, berupa media audio visual yang berisi cerita kartun yang dikemas dengan menarik, kaya nilai, memiliki dilema nilai, dan memberikan stimulus pada peserta didik untuk berpikir, mengklarifikasi nilai, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan.
 - 5) Video, berupa media audio visual yang berisi film tentang fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan.
 - 6) VCT Daftar, berisi tabel Daftar Gejala Kontinum yang menyajikan pernyataan perilaku dan bagaimana frekuensi perilaku tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, beserta rasional dari penerapan perilaku tersebut.
- e. Sumber belajar dapat bervariasi, baik *reading materials and resources* (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedia, internet, pamflet, power point materi, Lembar Kerja Siswa, surat kabar, klipng, dan beberapa bagian materi yang dicetak/diprint, maupun *Non reading materials and resources* (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, foto, ilustrasi, kartun, film, rekaman, dan sumber masyarakat. Tetapi yang utama bahwa sumber belajar tersebut mengintegrasikan karakter di dalamnya, bukan hanya materi kognitif dan keterampilan semata (Komalasari & Saripudin, 2017a; Komalasari, et al., 2021).
- f. Penilaian berbasis karakter, artinya penting untuk melakukan penilaian sikap, bukan semata penilaian pengetahuan dalam bentuk tes, dan penilaian keterampilan dalam bentuk penilaian produk dan performance, tetapi melakukan penilaian sikap dalam bentuk observasi karakter, *anecdotal record*, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Sehingga menjadi sebuah penilaian autentik yang komprehensif menggambarkan pencapaian tujuan secara utuh (Komalasari & Saripudin, 2020).

Integrasi Pendidikan karakter dalam tahapan pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut (Komalasari & Saripudin, 2017a).

- a. Kegiatan Pendahuluan
Kontrak “Kelas Berkarakter” dilakukan pada awal semester: Membangun komitmen untuk menjadikan kelas sebagai “kelas berkarakter” yang menerapkan nilai-nilai kehidupan (*living values*)
 - 1) Melalui *brainstorming* peserta didik mengeksplorasi dan menyepakati nilai-nilai kehidupan yang akan dikembangkan bersama di kelas
 - 2) Kesepakatan aturan belajar (kontrak belajar) dan “kontrak karakter”
- b. Kegiatan Membuka Pembelajaran
 - 1) Apersepsi melalui refleksi internal. Peserta didik berpikir dan merenungkan berbagai pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.
 - 2) Pendidik menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran
- c. Kegiatan Inti Pembelajaran
 - 1) Mengklarifikasi dan menggali nilai-nilai kehidupan melalui *Value Clarification Technique* (VCT) analisis, VCT Daftar, dan VCT games.
 - 2) Penerimaan Informasi. Peserta didik menggali dan mengeksplorasi nilai dari literatur/bahan bacaan, cerita dan informasi tentang budaya yang bersifat positif.
 - 3) Eksplorasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata melalui *games*/permainan, analisis situasi nyata/berita, menyusun drama/*role playing*, diakhiri dengan eksplorasi nilai-nilai dan bagaimana penerapannya pada masing-masing individu.
 - 4) Mengurangi ceramah/menggurui, ubahlah menjadi membayangkan tentang nilai dan menggali pengalaman dalam menerapkan nilai.
 - 5) Membelajarkan peserta didik dengan pendekatan kontekstual melalui strategi: *Project-based learning*, *Work-based learning*, *Problem-based learning*, *Cooperative Learning*, *Service Learning* untuk diskusi secara terbuka, saling menghormati, berbagi, dan empati, dan *Value Clarification Technique* (VCT).
 - 6) Ekspresi Kreatif: Seni adalah media yang pas bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun perasaan mereka secara kreatif dan menggali nilai mereka sendiri. Kegiatan menggambar, melukis, tarian, gerakan, musik, cerpen, pantun, syair, yel-yel, menyanyi, puisi, drama, dan sebagainya.
 - 7) Pembiasaan Nilai dalam Pembelajaran melalui: keteladanan, penghargaan, teguran, dan sanksi yang tepat.
- d. Kegiatan Penutup
 - 1) Membuat rangkuman materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai-nilai kehidupan serta sikap yang harus dikembangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
 - 2) Mengembangkan keterampilan personal, sosial, dan emosional melalui latihan relaksasi/pemusatan perhatian untuk ‘merasakan’ nilai-nilai tersebut, mengontrol emosi dan mengurangi stress, memahami berbagai kualitas positif individu, dan mengembangkan kepercayaan.
 - 3) Merefleksi materi pembelajaran dan proses pembelajaran, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membangun Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua

Hubungan guru dan orang tua memiliki korelasi penting dengan perkembangan akademik, karir, dan pengembangan kompetensi pribadi/sosial peserta didik di Era New Normal. Keluarga dan sekolah perlu bekerja sama satu sama lain untuk menyediakan lingkungan yang mendukung,

memperkaya, pemantauan ketat, dan pendampingan yang sesuai untuk peserta didik (Deng, et al. 2018). Bagaimanapun berkaitan dengan pembentukan aspek afektif atau pengembangan karakter peserta didik memerlukan upaya yang dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan orang tua. Peran penting dari hubungan guru dan orang tua dalam hubungannya dengan perkembangan anak merupakan sumber daya sosial dalam mengupayakan perkembangan positif peserta didik (Coleman, 1988).

Hubungan guru dan orang tua memiliki dua kategori (Vickers & Minke, 1995). Dua subskala tersebut terdiri dari:

- a. Bergabung, mengacu pada guru dan orang tua yang saling percaya dan mendukung. Rasa saling percaya dan menghormati, kepekaan, dan ketergantungan serta bersedia unjuk peran ketika ada masalah yang harus diselesaikan, dan berbagi harapan serta keyakinan tentang satu sama lain mengenai perkembangan peserta didik.
- b. Komunikasi, mengacu kepada guru dan orang tua untuk saling berbagi informasi. Hubungan orang tua dengan guru dapat diperkuat jika orang tua terlibat lebih pada kegiatan sekolah (Adams & Christenson, 2000; Minke, 2006). Komunikasi dikembangkan untuk menilai daya bersama, penyelesaian masalah yang fleksibel, dan peran yang dapat diubah dalam hubungan. Komunikasi lebih mengarah pada ekspresi terhadap kontribusi dari peran masing-masing terhadap perkembangan peserta didik yang memudahkan masing-masing pihak untuk menyesuaikan langkah yang harus diambil sebagai respon.

Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk memastikan terdapat hubungan peserta didik – guru – orang tua yang baik. Berikut ini beberapa tindakan yang dapat ditempuh oleh kedua pihak, yaitu:

- a. Adanya kunjungan ke rumah peserta didik (*home visit*)
- b. Diundangnya orang tua ke Sekolah.
- c. *Case Conference*, biasanya dalam bentuk bimbingan konseling.
- d. Komite Sekolah yang aktif dan kreatif.
- e. Komunikasi melalui surat menyurat antara sekolah dan keluarga.
- f. Adanya daftar nilai atau Raport, sebagai laporan perkembangan pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa
- g. Adanya Buku Pribadi Peserta Didik yang merupakan Buku aktivitas peserta didik yang disertai Penghubung antara Guru dengan Orang tua. Di dalam buku ini pula biasanya dilengkapi dengan informasi terkait tata tertib sekolah dilengkapi sistem reward and punishment nya.
- h. Perjanjian orang tua dengan sekolah dalam membangun komitmen untuk melaksanakan Tata Tertib Sekolah dan menerima segala akibat yang ditimbulkan dari peraturan tersebut.
- i. Membuat sebuah *whatsapp group* untuk komunikasi lebih intens dan sharing informasi.

SIMPULAN

Era new normal di saat Pandemi Covid-19 menuntut adanya adaptasi untuk bertahan hidup dengan cara memodifikasi perilaku dan gaya hidup yang mengarah pada pengembangan karakter adaptif dengan tetap mengacu pada karakter bangsa sesuai Pancasila. Sekolah sebagai salah satu *community of character* memegang peran sangat penting dalam Pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah yang sudah dicanangkan dan dilaksanakan di sekolah selama ini, tentunya perlu tetap dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian/adaptasi di era Pandemi COVID-19. Pendidikan karakter di Era New Normal dilaksanakan melalui tiga format, yaitu kegiatan habituasi, integrasi dalam pembelajaran, dan membangun komunikasi dan Kerjasama dengan Masyarakat (dalam konteks terkecil adalah Orang Tua). Kegiatan habituasi meliputi kegiatan pembudayaan (*internalization*) dan pelembagaan (*institutionalization*) karakter sesuai kondisi Pandemi Covid-19, dimana dalam prosesnya harus menerapkan prinsip keteladanan, teguran, penghargaan, dan penegakan aturan. Integrasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran campuran (*blended learning*) dilakukan di dalam keseluruhan komponen pembelajaran (tujuan, materi, metode, media, sumber, dan evaluasi) dan keseluruhan tahapan

pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendidikan karakter pun harus melibatkan masyarakat melalui kolaborasi Sekolah-Guru-Orang tua melalui serangkaian kegiatan diantaranya *home visit*, *Case Conference*, Komite Sekolah, komunikasi melalui surat menurati, Daftar nilai/Raport, Buku Pribadi/Penghubung, Perjanjian/kontrak Orang tua dengan Sekolah, dan *whatsapp group* untuk komunikasi lebih intens dan sharing informasi.

REFERENSI

- Adams, K. S., & Christenson, S. L. (2000). Trust And The Family-School Relationship Examination Of Parent-Teacher Differences In Elementary And Secondary Grades. *Journal of School Psychology*. 38: 477-497. doi: 10.1016/S0022-4405(00)00048-0
- Al-Ghazali, I. (2000). *Mengobati Penyakit Hati Membangun Ahlak Mulia*, alih bahasa : Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma.
- Allport, G. (1961). *Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- American Association on Mental Deficiency. *Classification In Mental*. Retardation, American Association of Mental Deficiency. Washington.
- Bohlin, K.E., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in The Creation Of Human Capital. *American Journal Of Sociology*. 95-120. DOI:10.1086/228943
- Deng, L. Zhou, N. Nie, R. Jin, P. Yang, M. & Fang, X. (2018). Parent-Teacher Partnership And High School Students' Development In Mainland China: The Mediating Role Of Teacher-Student Relationship. *Asia Pacific Journal of Education*. 38:1, 15-31. doi: 10.1080/02188791.2017.1361904
- Dewantara, Ki Hadjar. (1967). *Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fisher, M. (2020). *What will our Normal Feel Like? Hints are Beginning to Emerge*, New York Times, 21 April 2020. Tersedia: <https://www.nytimes.com/2020/04/21/world/americas/coronavirus-social-impact.html>. Diakses 18 Januari 2021.
- Hornby, A. S, 1995, Oxford Advanced Learner's Dictionary, New York: Oxford University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Komalasari, K. Saripudin, D., Masyitoh, I.M. (2014). Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Journal of Education and Practice*, 5 (7), 166-174.
- Komalasari, K and Sapriya. (2016). Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students' Civic Disposition, *The New Educational Review*, 44 (2), 107-124.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017a). A Model of Living Values Education-Based Civic Education Textbooks in Indonesia. *The New Educational Review*, 47 (1), 139-150. DOI: 10.15804/tner.2017.47.1.11
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017b). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student's Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11 (1), 395-410. DOI: 10.12973/iji.2018.11127a.
- Komalasari, K. & Rahmat. (2019). Living Values Based Interactive Multimedia in Civic Education, *International Journal of Instruction*, 12 (1). 113-126.

- Komalasari, K & Saripudin, D. (2020). Living Values-Based Authentic Assessment In Civic Education In Fostering Student Character. *The New Educational Review*, 61(3), 168-180.
- Komalasari, K., Fitriasari, S., Anggraini, D.N. (2021). Living Values-Based Digital Learning Resources in Civic Education. *The New Educational Review*, 63 (1), 85-98.
- Nihira, K. (1969a). Factorial Dimensions of adaptive behaviour in adult retardates. *American Journal of Mental Deficiency*, 73, 868-878.
- Nihira, K. (1969b). Factorial Dimensions of Adaptive Behaviour in Mentally Retarded Children and Adolescents. *American Journal of Mental Deficiency*, 74, 130-141.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia/KPAI (2020). *Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. Tersedia <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>. (Diakses 11 November 2020)
- Leland, H. 1978. Optimal Risk Sharing and the Leasing of Natural Resources, with Application to Oil and Gas Leasing on the OCS. *Quarterly Journal of Economics*, August, pp. 413-437.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Karakter Bangsa)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Minke, K. M. (2006). *Parent-Teacher Relationships*. In G. G. Bear, & K. M. Minke (Eds.), *Children's needs III: Development, prevention, and intervention* (pp. 73-85). Washington, DC US: National Association of School Psychologists.
- Neufeldt, V. (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Dictionary.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Peterson, C & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification*. Washington, D.C.: APA Press and Oxford University Press.
- Philips, S. (2008). *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Reynolds, C. (1987), Flocks, Herds, and Schools: A Distributed Behavior Model, *Proceedings of ACM SIGGRAPH '87*.
- Saripudin, D. & Komalasari, K., (2015). Living Values Education in School's Habituation Program and Its Effect on Student's Character Development. *The New Educational Review*, 39 (1), 51-62.
- Saripudin, D., Komalasari, K., Anggraini, D.N. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character. *International Journal of Instruction*, 14 (2), 369-384
- Tillman, D. (2004). *Living Values: Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Vickers, H. S., & Minke, K. M. (1995). Exploring Parent-Teacher Relationships: Joining and Communication To Others. *School Psychology Quarterly*. 10: 133-150. doi:10.1037/h0088300
- Yunianto (2009). *Living Values: An Educational Program Educator Training Guide Pendidikan Nilai: Program Pendidikan LVEP Panduan Pelatihan bagi Pendidik* [online]. Tersedia:http://heruyunianto.blogspot.com/2009/05/living-values-educationalprogram_26.html [Diakses 9 Februari 2014]